

Distingsi Kristiani: Menelusuri Peranan Filsafat dalam Teologi

ABSTRACT:

Human life is grounded on beliefs, and there are some beliefs that are basic, fundamental, radical, and others derived from these, upheld by them, and secondary to them. Therefore, it is necessary to make distinctions in which things, principles, beliefs, or propositions are classified in a certain domain and be clarified in order to find out its own specific characters or its otherness. Making distinctions is a philosophical activity to bring out what a thing is by contrasting it with its “proper other.” It is an effort to show that “this thing” is not “that thing” or “this belief” is not “that belief”. In regard to Christian distinction, it deals philosophically with one central distinction at the core of Christian belief that is God as creator and the world as created. God is viewed radically distinct from the world in Christianity, contrasting to the view of gods as part of the world in natural religions. It is clear that making Christian distinction requires proper understanding of what is believed in Christianity and how the articles of faith can be philosophically clarified. Studying theology and philosophy is significant and inevitable for seminarians since they in turn will be helping Christians to be clear in what they believe.

Seminari Tinggi St. Paulus, Ledalero, yang tahun ini merayakan 70 tahun berdirinya, merupakan satu dari sekian banyak lembaga pendidikan calon imam. Dalam rentang waktu ini, lembaga ini telah menghasilkan begitu banyak *output* yang handal, yang tersebar di seluruh dunia, entah sebagai imam ataupun awam. Selama berada dalam lembaga pembentukan ini, disamping bidang-bidang lain, calon imam dibekali dengan dua bidang khusus yaitu teologi dan filsafat. Mengapa filsafat dan teologi? Jawaban atas pertanyaan ini ditemukan dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Konsili menegaskan bahwa filsafat hendaknya diajarkan sedemikian rupa agar para seminaris dibimbing untuk mendapatkan pengetahuan yang solid dan koheren tentang kemanusiaan, dunia, dan Allah. Demikian halnya dengan sejarah filsafat, agar para seminaris—sambil menyelami prinsip-prinsip dasar pelbagai sistem—bisa mempertahankan elemen-elemen yang terbukti benar dan menemukan akar-akar kekeliruan dan membantahnya. Sedangkan tentang teologi ditegaskan bahwa disiplin teologi diajarkan dalam terang iman dibawah bimbingan Magisterium Gereja, agar para seminaris secara tepat menimba doktrin-doktrin gereja dari revelasi ilahi, menyelaminya secara mendalam, dan menjadikan itu sebagai “makanan” untuk kehidupan rohani mereka, sehingga dapatewartakan, menjelaskan, dan mempertahankan itu dalam pelayanan mereka sebagai imam.¹

Tetapi, bagaimana kongkretnya? Refleksi tentang distingsi kristiani berikut ini adalah salah satu model aplikasi kongkretnya. Di samping itu, tulisan ini merupakan sebuah bentuk apresiasi terhadap misi mulia yang sudah, sedang, dan akan terus diemban Seminari Tinggi St. Paulus, Ledalero, sebagai lembaga pembentukan calon-calon figur publik entah sebagai imam misioner atau awam.

¹ Bdk. “Dekrit Tentang Pembinaan Imam, Artikel 15 dan 16,” dalam *Doktrin Konsili Vatikan II*, R. Hardawiryana, S.J., (penterj.), (Dokumentasi dan Penerangan KWI: Obor, 2002), hlm. 282-283

I. Beberapa Catatan Tentang Distingsi

Kehidupan manusia merupakan suatu realitas yang kompleks karena dalam hidup, manusia tidak mempunyai pilihan lain selain selalu berbuat sesuatu untuk mempertahankan eksistensinya. Sebelum bertindak, setiap individu harus memutuskan dengan resiko tertentu, apa yang akan dibuat. Keputusan ini hanya mungkin kalau orang memiliki pemahaman yang benar tentang dirinya, sesama, dan dunia sekitarnya. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia dikondisikan oleh keyakinan-keyakinan tertentu, yang di satu pihak, mengarahkan hidup manusia, tetapi di lain pihak, membingungkan. Kebingungan terjadi karena orang tidak bisa mengklasifikasi, menginterpretasi, dan membedakan keyakinan yang satu dari yang lainnya. Misalnya, begitu banyak orang yang tidak bisa membedakan secara tepat antara sukses material dengan kebahagiaan; antara bersikap aktif dengan gembira atau gairah; antara doa dengan sentimentalisme; antara sakramen pengampunan dengan konseling psikologis.² Kebingungan seperti ini memiliki efek yang sangat destruktif, entah dalam kehidupan pribadi maupun bersama. Karena itu, untuk bisa hidup secara baik, koheren, dan efektif, orang dituntut untuk membuat distingsi, dalam arti membedakan keyakinan-keyakinan fundamental dan radikal dari keyakinan lainnya yang *secondary*. Distingsi membantu orang untuk memahami dengan jelas apa yang diyakini dan dikejar dalam hidup.

Tuntutan ini tidak hanya berlaku untuk aktivitas pribadi, tetapi juga aktivitas dan tanggungjawab publik. Alasannya, dalam kata dan tindakan, figur publik harus mengklarifikasi persoalan-persoalan umum untuk orang lain dan bahkan membuat keputusan-keputusan yang mempunyai efek untuk hidup orang banyak. Karena itu, seorang figur publik tidaklah cukup hanya memiliki kehendak yang kuat dan berani-berani, tetapi kehendak itu haruslah jelas dan terarah. Dikatakan, orang yang berpikir tetapi tidak dapat bertindak, akan tidak bermutu, dan tidak dapat menggunakan tanggungjawab secara benar dan tepat. Tetapi, kehendak yang kuat tanpa kejelasan dapat berbahaya. Tidak ada hal yang lebih berbahaya daripada ketidaktahuan dan ketidakjelasan dalam tindakan.

Bagaimana orang menjadi jelas tentang persoalan-persoalan yang serius? Apakah dengan mengetahui begitu banyak fakta? Memang benar, mengetahui banyak fakta akan sangat membantu dan penting, tetapi fakta-fakta itu harus dikumpulkan sedemikian rupa sehingga membentuk satu kesatuan yang distingtif dan strategis sehingga bisa dibedakan dari fakta-fakta dalam kelompok-kelompok lainnya. Membuat distingsi bukanlah sekedar sebuah latihan verbal, karena kita tidak hanya bekerja dengan menggunakan kata-kata, tetapi juga mencari tahu apa yang membedakan sesuatu dari yang lain, dan menunjukkan bahwa “hal ini” bukanlah “hal itu”.³ Dalam mengklarifikasi perbedaan, kita berhadapan dengan barang-barang, bukan saja dengan kata-kata. Karena hal-hal yang sedang dibedakan seringkali dibingungkan dengan sesuatu yang lain, distingsi memiliki semacam kekuatan membebaskan. Distingsi yang dibuat akan

² Robert Sokolowski, “Theological Function of Philosophy,” (ms), (Washington, D.C.: The Catholic University of America, 2004), hlm.2

³ Ibid., hlm. 2

membiarkan masing-masing barang menjadi dirinya sendiri, dan kita dengan bebas menghadap barang-barang itu seperti apa adanya. Membuat distingsi melibatkan kita secara langsung dengan hal-hal yang sedang dipertimbangkan.

Tidak gampang membuat sebuah distingsi karena distingsi merupakan sebuah aktivitas berpikir. Tetapi, berbeda dengan aktivitas berpikir pada umumnya, dimana inferensi atau kesimpulan baru dideduksi dari premis-premise, atau prinsip-prinsip umum diaplikasikan ke dalam contoh-contoh, distingsi berarti menginterpretasi prinsip tertentu untuk memperoleh kekhasannya. Jadi, dalam membuat distingsi, prinsip-prinsip yang berkaitan diklasifikasikan dalam domain tertentu dan diinterpretasi bersama untuk mengetahui karakter distingtifnya sehingga dapat dibedakan dari prinsip-prinsip dalam domain lainnya. Karena itu, membuat distingsi adalah juga sebuah aktivitas berpikir dan berargumen, tetapi aktivitas ini paling fundamental dalam kehidupan intelek karena metode yang digunakan bukanlah deduktif tetapi interpretatif. Disini filsafat memainkan peran sentralnya. Filsafat berfungsi untuk mendefinisikan aktivitas spekulatif dan teoretis dalam rangka membuat sebuah distingsi yang strategis.

Membuat distingsi yang strategis juga penting dalam kekristenan karena untuk menjadi seorang beriman yang bertanggungjawab, dituntut kemampuan untuk mengembangkan kebajikan-kebajikan teologis dan sekaligus memahami secara jelas isu-isu penting dalam iman. Di samping itu, kenyataan menunjukkan bahwa dalam teologi, yang berkaitan dengan hal-hal spekulatif, ada begitu banyak hal yang perlu diklasifikasi dan diklarifikasi secara filosofis. Disinilah pentingnya distingsi kristiani, dimana hal-hal yang berkaitan dengan iman dan yang saling menjelaskan akan dikategorikan dalam satu domain tertentu, kemudian diklarifikasi bersama untuk menunjukkan perbedaan yang khas kristiani dari konsep-konsep lainnya. Distingsi yang akan dibuat dalam tulisan ini bertolak dari satu topik sentral yang merupakan inti iman Kristen, yaitu distingsi antara Allah pencipta dan dunia ciptaan dan relasi antara Allah dan dunia. Bagaimana iman Kristen—eksistensi Allah, wahyu ilahi, inkarnasi, dan penebusan--dapat dijelaskan dengan memahami secara tepat konsep Kristen tentang relasi Allah dan dunia. Untuk maksud ini, akan diselidiki pertama-pertama konsep teologi dan filsafat agama-agama tradisional.

II. Teologi dan Filsafat Agama Tradisional

Iman dan agama Kristen didasarkan atas revelasi atau wahyu. Tetapi, untuk memahami lebih baik apa itu wahyu, dan bagaimana orang Kristen percaya akan Allah merupakan sesuatu yang distingtif (khas), sangat membantu untuk meneliti agama-agama tradisional.⁴ Bagaimana manusia secara alamiah—tanpa revelasi—memformulasi iman mereka akan Allah atau dewa-dewi. Disini, akan dijelaskan secara singkat agama-agama tradisional Yunani dan Romawi yang dikontraskan dengan filsafat hidup mereka.

⁴ Ada banyak konsep tentang agama tradisional. Ada yang menyebutnya sebagai agama kafir, animisme, atau agama populer. Dalam makalah ini, agama tradisional dimengerti sebagai agama-agama alamiah (*natural*) yang berkaitan atau muncul dalam tradisi kultur tertentu, terutama kultur Yunani dan Romawi, konteks dimana revelasi Allah terjadi. Bdk. Robert Sokolowski, *The God of Faith and Reason*,” (Washington, D.C.: The Catholic University Press, 1995), hlm. 12-19

2.1. Agama Tradisional dan Teologinya

Dalam dunia tradisional, manusia percaya akan allah atau dewa/dewi. Allah-allah ada di balik kekuatan-kekuatan yang melampaui agen manusiawi, tetapi masih berkaitan dengan urusan manusiawi. Mereka dianggap sebagai agen hal-hal seperti cuaca, emosi, ide-ide, inspirasi, perang, bencana, kelahiran dan kematian, serta nasib baik. Semua hal yang terjadi di luar kemampuan manusiawi tetapi mempengaruhi manusia, dianggap sebagai kerja allah-allah atau bahkan pengejawantahan atau perwujudan allah.⁵ Dalam puisi-puisi Homer, ditemukan begitu banyak keilahian, karena ada begitu banyak kekuatan yang melintasi aktivitas manusia. Kenyataan adanya banyak allah seperti ini mengisyaratkan kondisi tragis manusia, karena manusia tidak dapat menghormati salah satu allah tanpa menyinggung yang lain.

Allah-allah seperti itu mewakili kekuatan yang mengagumkan di luar manusia, sehingga manusia harus tunduk dan taat. Allah-allah bukanlah ciptaan psikologis. Manusia bukan pengasal dari allah-allah dan kekuatan alam. Manusia mengakui dan bereaksi terhadap keharusan atau necesitas yang melampaui dirinya. Akibatnya, manusia bukanlah ada (*being*) yang terbaik atau berkuasa dalam alam semesta. Dia bukanlah tuan atas alam dan pengontrol apa saja yang terjadi dalam dirinya. Allah-allah merupakan *beings* yang paling mengagumkan, berkuasa, tinggi, dan berpengaruh. Mereka memberikan arti terhadap kehidupan manusia dengan cara yang begitu kongkret. Dalam *setting* ini, teolog adalah para penyair dan penyusun drama karena merekalah yang menginterpretasikan dan mempresentasikan apa yang suci dan penting dalam dunia. Plato mengidentikan penyair dengan teolog, ketika dia mengatakan bahwa ada konflik antara filsuf dan penyair.⁶ Para penyair menghadirkan yang ilahi secara anthropomorfis agar dapat dimengerti oleh orang-orang yang tidak dapat berpikir secara rasional tentang apa yang alamiah. Yang ilahi diintroduksikan secara berlebihan dan tidak tepat dalam puisi-puisi. Akibatnya, ada fleksibilitas dalam interpretasi penyair tentang allah-allah dan apa yang dilakukan mereka.

Agama-agama tradisional berhubungan sangat erat dengan latarbelakang budaya tertentu dan allah-allah dikatakan berperang untuk rakyatnya. Rousseau mengobservasi bahwa jika sebuah komunitas kafir ditaklukan dalam perang, allah-allah mereka ditunjukkan sebagai yang paling lemah dibandingkan dengan allah musuh atau penakluk, sehingga komunitas akan menerima allah pemenang yang baru.⁷ Penolakan dipandang sebagai pemberontakan terhadap allah para penakluk. Rousseau mengatakan bahwa monoteisme Yahudi memperkenalkan dimensi baru ketika mereka terus percaya akan Allah yang sama, sekalipun mereka dikalahkan dan berada dalam pembuangan. Allah-allah juga mendukung hukum dan menghukum pelanggar. Mereka mempertahankan kesucian hukum. Disini, tidak ada perbedaan antara yang ilahi, alamiah, dan legal atau konvensional.

Sebuah krisis kebudayaan terjadi ketika distingsi mulai diintroduksikan antara apa yang alamiah, apa yang konvensional, dan apa yang ilahi. Misalnya, pada abad ke-5, Anaxagoras

⁵ Ibid., hlm. 12

⁶ Dalam dialog *Republic*, buku III, 394 f, Plato menegaskan peran para penyair sebagai orang yang mengimitasi hal-hal, termasuk yang ilahi dalam komedi dan tragedi. Sebagai imitator, mereka tidak bisa mengejar sesuatu yang berguna, karena tugas mereka yang hanya terbatas pada mengungkapkan apa yang dibuat oleh yang ilahi. Bdk. Plato, *Republic*, G. M. A. Grube, (penterj.), (Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc.), hlm. 71

⁷ Jean Jacques Rousseau, *Kontrak Sosial*, Sumardjo, (penterj.), (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986), hlm. 114

membuat skandal untuk orang Athena dengan mengatakan kepada mereka bahwa matahari bukanlah allah. Anaxagoras mengatakan: “*There is a sun present among them and a moon and the rest, as with us.*”⁸ Ungkapan “sama dengan kita” (*as with us*) menunjukkan bahwa Axagoras mengindikasikan adanya dunia lain, di luar dunia manusia. Kalau matahari membentuk suatu dunia tersendiri, dia bukanlah bagian dari dunia ini dan karena itu tidak bisa dianggap sebagai kekuatan yang ilahi atau allah.

2.2. Transformasi Filosofis Agama Tradisional

Filsafat muncul di Yunani pada abad ke-6 sebelum masehi. Filsafat mempersoalkan keyakinan masyarakat dan menyelidiki bagaimana barang-barang ada. Filsuf membedakan tiga cara berada:⁹ *pertama, physis*: apa yang ada secara alamiah atau natural; *kedua, nomos*: apa yang ada secara konvensional, hukum atau konvensi; dan *ketiga, techne*: apa yang dibuat atau dihasilkan oleh manusia. Yang menjadi topik diskusi filosofis adalah distingsi antara apa yang alamiah dan konvensional (*physis* dan *nomos*).

Pada saat distingsi diintroduksikan, dimana allah-allah ditempatkan? Apakah mereka sebagai akibat dari kebiasaan atau mereka ada secara alamiah? Para filsuf mengakui bahwa ada sebuah elemen ilahi dalam dunia, seperti terungkap dalam puisis-puisi, dan itu dapat dicapai dengan pemikiran. Menurut mereka, pernyataan-pernyataan puitis tentang allah, penting, tetapi harus disesuaikan dengan pemikiran filosofis. Karena itu, Plato mengatakan bahwa penyair-teolog hendaknya disensor oleh filsuf.¹⁰

Para filsuf naturalis pada umumnya mencari pola keteraturan dalam dunia, tetapi pola tersebut hanya dimengerti sebagai penegasan (*endorsement*) akan fenomena alam. Akibatnya, yang ilahi direfleksikan sebagai penyebab dan bagian dari alam. Aristoteles memikirkan yang ilahi dalam konsep kosmologinya.¹¹ Dikatakannya, kosmos mengelilingi bumi. Keliling bumi ada lapisan angkasa, beberapa darinya memiliki planet. Lapisan yang paling bawah adalah bulan. Lapisan yang paling luar adalah bintang-bintang dan itu bergerak secara teratur sebagai semacam latarbelakang untuk segala sesuatu yang ada dibawahnya. Susunan kimia dan mekanis dari wilayah bawah bulan berbeda dari wilayah angkasa. *Pertama*, dalam dunia dibawah bulan, ada begitu banyak perubahan dan substansi kimiawi muncul dan menghilang, tetapi dalam wilayah angkasa tidak ada interaksi kimia. Segala sesuatu dibuat dari elemen yang stabil, yang merupakan inti atau saripati. *Kedua*, dalam dunia dibawah bulan, pergerakan dasar bersifat garis lurus dimana barang-barang bergerak menjauh dari titik awal (setiap pergerakan adalah suatu kehilangan). Dalam dunia angkasa, pergerakan bersifat sirkular dan dianggap lebih sempurna karena setiap pergerakan akan selalu kembali ke titik awal.

⁸ Jonathan Barnes, *Early Greek Philosophy*, (London: Penguin Books, 1987), hlm. 191

⁹ Ibid. hlm. xx-xxi

¹⁰ Plato, *Republic*, Op. Cit., hlm. 264-292. Dalam buku X, lewat Socrates, didiskusikan jenis-jenis puisi tentang manusia yang diperbolehkan. Diakui bahwa musik, puisi, dan latihan fisik sangat penting dalam pendidikan, tetapi dalam diskusi diperkenalkan metode pendekatan filosofis sebagai metode baru yang harus menggantikan metode pendidikan tradisional yang berdasarkan atas puisi.

¹¹ Aristotle, *Metaphysics, XII 8 1074 b 1-14*, W. D. Ross, (penterj.), dalam *The Complete Works of Aristotle*, Richard McKeon, (ed.), (New York: Random House, 1941), hlm. 879-885.

Aristoteles mengatakan bahwa allah, prinsip ilahi, adalah penggerak pertama dari kosmos. Dia menggerakkan lapisan paling luar (yang terdiri dari bintang-bintang) dan melaluinya lapisan-lapisan lainnya dan dunia di bawah bulan digerakan. Allah, sebagai penggerak pertama yang tidak digerakan,¹² memberikan gerakan tersebut dengan menjadi obyek keinginan. Segala sesuatu coba untuk mengimitasi kesempurnaannya lewat gerakan apa saja yang dapat dilakukan. Misalnya, gerakan keliling yang perfekt dari angkasa dan kesinambungan spesis dalam dunia dibawah bulan. Penggerak pertama digambarkan sebagai pemikiran yang berpikir tentang dirinya sendiri sebab dia adalah satu-satunya hal yang layak dipikirkannya. Dia tidak tahu dan tidak mempunyai keprihatinan apapun terhadap bagian dunia di bawahnya. Ada begitu banyak hal-hal ilahi lainnya yang nampak kepada manusia. Stabilitas dan regularitas dari fenomena angkasa adalah tanda kehadiran yang ilahi. Manusia yang dapat salah, manusia yang mortal, bukanlah hal yang terbaik dalam dunia.¹³

Kaum Stoik mengklaim bahwa ada satu allah yang immanent dalam dunia. Dia adalah *logos*, intelek yang merembesi kosmos, memberi keteraturan, dan membimbing kosmos dalam perkembangannya. Kaum Stoik memikirkan kosmos sebagai sebuah keseluruhan organis yang mengalami tahap-tahap perkembangan: dari lahir kepada pertumbuhan dan perkembangan kepada kepunahannya, yang diikuti oleh kelahiran baru. Semua ada dalam bimbingan allah. Ada *logoi spermatikoi* atau *rationes seminales* yang berfungsi sebagai model untuk perkembangan berbagai specis. Tugas manusia adalah menerima nasib yang telah diperuntukan bagi mereka dengan hidup sesuai dengan alam, menaati yang ilahi yang membimbing alam.¹⁴

Sedangkan menurut Epikurus, kosmos dibuat dari atom-atom dan ruang kosong (*void*). Atom tunduk pada pergerakan tidak sengaja, tetapi mereka bersatu secara kebetulan dalam sebuah perkumpulan besar yang pada akhirnya membentuk dunia. Ada begitu banyak dunia, bergabung dan kemudian berpisah. Allah-allah tidak lain adalah perkumpulan dari setiap atom yang hidup dalam ruang antara bintang, tetapi mereka berbeda dari barang-barang lain dalam arti bahwa mereka tidak akan berpisah atau dibubarkan. Mereka tidak mempengaruhi manusia dan karena itu kita tidak perlu takut terhadap mereka atau mengharapkan bantuan mereka. Sekalipun demikian, mereka nampak kepada kita dalam mimpi-mimpi, dan mereka layak dihormati secara publik.¹⁵

Sementara itu aliran neoplatonisme, dalam mistisisme dan filsafatnya melihat allah sebagai *The ONE* dan *The GOOD*, sumber segala sesuatu. Darinya, keluar (emanasi) dua subtansi ilahi lainnya, *MIND* dan *SOUL*; kemudian kosmos muncul sebagai emanasi lebih lanjut atau reaksi dari materi, yang menyatukan jiwa (atau bagian-bagian jiwa) untuk membentuk

¹² Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Thomas Aquinas dalam pembuktiannya tentang eksistensi Allah. Salah satunya adalah pergerakan. Dikatakannya, “*there is a primary cause of motion which is moved by nothing, and this everyone understands to be God*. Bdk. Armand Maurer, *Medieval Philosophy*, (Toronto: Pontifical Institute of Mediaeval Studies, 1982), hlm. 166

¹³ Aristotle, *Nicomachean Ethics*, VI, 7 (1141 a 20-22), Terrence Irwin, (penterj.), (Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 1999), hlm. 91

¹⁴ Epictetus, *Discourse*, dalam *Greek and Roman Philosophy after Aristotle*, Jason L. Saunders (ed.), (New York: The Free Press, 1994), hlm. 133-148

¹⁵ Lucretius, *On the Nature of Things*, dalam *Greek and Roman Philosophy after Aristotle*, Jason L. Saunders (ed.), (New York: The Free Press, 1994), hlm. 44-46

sebuah keseluruhan organis yang hidup dalam bentuk alam dan segala yang ada di dalam alam itu sendiri.¹⁶

Dari semua konsep filosofis ini dapat disimpulkan bahwa Allah-dia direfleksikan bertolak dari fenomena alam dan dia menjadi bagian yang membentuk totalitas alam semesta ini. Allah-dia dilihat sebagai bagian dari keharusan tertinggi kosmos dan *being* yang paling penting dalam dunia. Allah mempengaruhi kehidupan makhluk mortal, tetapi tidak berkontak langsung atau tidak memiliki keprihatinan langsung tentang manusia. Tidak ada konsep tentang penciptaan. Dunia, atau paling kurang elemen-elemen dunia ada begitu saja. Allah-dia, sekalipun dalam cara yang agak berbeda, tunduk pada keharusan atau nasib seperti manusia.

III. Kekristenan

3.1. Distingsi Kristiani dan Penciptaan

Ada perbedaan yang sangat mendasar antara kekristenan dan agama tradisional tentang relasi antara Allah dan dunia.¹⁷ Dalam teologi dan filsafat naturalis, yang ilahi dan segala sesuatu yang bukan ilahi membentuk keseluruhan dari apa yang ada. Keseluruhan yang paling fundamental terdiri dari yang ilahi dan yang bukan ilahi. Yang ilahi merupakan bagian dari totalitas alam semesta, sekalipun diakui mereka adalah bagian yang paling penting, independen, stabil, otonom, mengagumkan, dan berkuasa. Berbeda dengan itu, kekristenan percaya bahwa Allah dan dunia harus dimengerti sedemikian sehingga Allah dapat eksist bahkan terpisah secara radikal dari dunia. Allah dapat ada bahkan tanpa eksistensi sesuatupun yang bukan Allah. Totalitas yang paling fundamental bukanlah “Allah dengan yang bukan Allah”, tetapi Allah sendiri. Dunia boleh saja tidak ada, tetapi Allah akan selalu ada. Dunia dimengerti sebagai sesuatu yang tidak seharusnya ada. Segala sesuatu (keseluruhan) dilihat secara baru. Orang-orang beriman memahami diri mereka dalam terang baru sebagai yang telah dipilih untuk ada. Relasi segitiga “Allah-dunia-diri” diinterpretasikan kembali.

Tentu saja tidak benar bahwa Allah sendirian eksist. Allah telah menciptakan dan karena itu ada sebuah dunia. Tetapi Allah bukanlah bagian dari dunia tersebut. Ada perbedaan yang radikal antara Allah dan dunia. Inilah “distingsi kristiani” antara Allah dan dunia. Thomas Aquinas menguraikan perbedaan utama antara Allah dan dunia ciptaan dalam konsep metafisis tentang essensi dan eksistensi.¹⁸ Dikatakannya, setiap ciptaan dibatasi untuk ada sesuai dengan esensinya, eksist secara tertentu, dimana keberadaannya akan mengeklusifkan segala sesuatu yang lain. Misalnya, manusia hanya dibatasi untuk ada sebagai manusia dan tidak bisa ada sebagai makhluk hidup yang lain. Dia memiliki kesempurnaan karena adanya seperti itu, tetapi kesempurnaan itu, pada saat yang sama, mengeklusifkan kesempurnaan barang-barang lain. Eksklusivitas seperti itu merupakan karakter keberadaan barang-barang terbatas. Eksistensi barang-barang terbatas dibatasi oleh esensinya untuk ada sedemikian rupa sesuai dengan

¹⁶ Plotinus, *Ennead I, Sixth Tractate*, dalam *Greek and Roman Philosophy after Aristotle*, Jason L. Saunders (ed.), (New York: The Free Press, 1994), hlm. 239

¹⁷ Robert Sokolowski, “Theological Function of Philosophy, Op.Cit., hlm. 8

¹⁸ Thomas Aquinas, *On Being and Essence*, Armand Maurer (penterj.), (Toronto: The Pontifical Institute of Mediaeval Studies, 1968), hlm. 54-57

esensinya. Esensi mengisinkan dan sekaligus membatasi eksistensi. Itu berarti bahwa dalam makhluk ciptaan, eksistensi tidak dibatasi oleh dirinya sendiri, tetapi oleh prinsip lain, yaitu esensi. Esensi adalah potensialitas untuk eksist dalam cara tertentu. Berbeda dengan ciptaan, Allah adalah *the sheer act of esse subsistent*.¹⁹ Dia tidak dibatasi untuk eksist secara tertentu. Eksistensinya tidak dibatasi oleh eksistensi barang-barang atau manusia. Tidak ada pembatasan dan eksklusifitas seperti dalam ciptaan. Allah memiliki semua kesempurnaan eksistensi.

Atau secara singkat bisa dikatakan bahwa ciptaan dibatasi dalam dua hal: *pertama*, ciptaan yang satu dikontraskan dengan yang lain (seekor anjing bukanlah seorang manusia). Pembatasan pada level ini dapat dilihat dan dialami. Kita mengalami secara kongkret bahwa manusia bukanlah anjing. *Kedua*, ciptaan itu dikontraskan dengan Allah. Pembatasan ini tidak diamati, tetapi hanya bisa diakui oleh pemikiran religius dan metafisis. Eksistensi ciptaan yang terbatas mengindikasikan bahwa mereka tidak bergantung pada eksistensi mereka sendiri. Mereka membutuhkan dan bergantung pada *being* yang berada dalam dirinya sendiri, yaitu Allah. Keterbatasan menunjukkan karakter ciptaan atau *being* yang disebabkan. Dan Allah diimani sebagai yang memberikan eksistensi kepada ciptaan. Inilah penciptaan dalam kekristenan.

Dalam konsep penciptaan seperti ini, Allah tidak dibuat lebih baik atau lebih berkuasa lewat penciptaan dunia. Apakah dengan itu berarti kebaikan penciptaan diremehkan? Ide Kristen tentang Allah seperti di atas sama sekali tidak meremehkan kesempurnaan dan kebaikan dari dunia yang diciptakan, tetapi kesempurnaan dan kebaikan itu divalidasi secara baru. Ada dua alasan yang mendukung hal ini.²⁰ *Pertama*, jika segala sesuatu yang ada, muncul dari pilihan kreatif bebas Allah, maka mereka ada karena kemurahan hati Allah sendiri. Jika Allah dibuat lebih baik lewat penciptaan, maka Dia butuh menciptakan, dan dunia ada di luar cinta kasih (*charity*). Dalam iman Kristen, realitas tertinggi di balik semua hal yang kita ketahui adalah berkat kemurahan dan cinta yang ilahi. *Kedua*, jika Allah mencipta, maka ciptaan yang ada mengambil bagian dalam keutamaan dan independensinya. Karena partisipasi mereka dalam eksistensi Allah, ada mereka lebih intensif kalau dibandingkan dengan keberadaan mereka sebagai akibat kondensasi alam atau sekedar ada dalam dunia. Ini berarti bahwa keutamaan yang dimiliki ciptaan dipertahankan dan menjadi lebih komplis.

3.2. Distingsi dan Inkarnasi

Distingsi Kristiani juga berkaitan dengan doktrin tentang inkarnasi. Ada tiga kecenderungan pemikiran yang sangat problematic tentang inkarnasi. *Pertama*, menghilangkan keilahian Kristus. Inilah yang diajarkan oleh Arius, dengan mengatakan bahwa *Logos* diciptakan oleh Allah Bapa dan tidak sama seperti Bapa dalam kodrat. *Logos* mengambil sebuah badan yang tidak berjiwa dan karena itu memiliki kekurangan dalam substansinya. Itu berarti bahwa Kristus tidak sepenuhnya ilahi. Inilah yang disebut dengan subordinasionisme. Ajaran ini dikecam oleh konsili

¹⁹ Ibid., hlm. 60-64

²⁰ Robert Sokolowski, "Theological Function of Philosophy," Op. Cit., hlm. 19

Nicea (325).²¹ *Kedua*, menghilangkan kemanusiaan Kristus. Apa yang dimiliki Allah Putra dalam inkarnasi bukanlah kodrat manusia yang komplit. Sebagian dari kodrat manusia yang tidak ada, dan itu diganti oleh kodrat ilahi. Misalnya, Apollinaris dari Laodikea mengatakan bahwa bagian khusus dari jiwa (spirit) tidak ada dan diganti oleh kodrat ilahi. Ajaran ini mengisyaratkan bahwa Kristus bukan sungguh-sungguh manusia. *Ketiga*, kecenderungan untuk melebih-lebihkan apa yang dirumuskan dalam konsili Efesus (431).²² Bertolak dari definisi konsili ini, beberapa pengikut Sirilus dari Alexandria mengatakan bahwa ada hanya satu kodrat dalam Kristus. Inilah yang disebut dengan *monophysisme*.

Berhadapan dengan klaim seperti ini, Konsili Calcedon (451) mengatakan: “Kami mengajarkan bahwa Kristus yang satu dan sama, putra Allah, hendaknya diakui dalam dua kodrat yang tak tercampur, tak tertransformasi, tak terbagi, tak terpisahkan, dan perbedaan disebabkan oleh unifikasi tidak bisa dihapus dan ciri khas masing-masing dari kedua kodrat tetap tidak dapat diganggu secara penuh.”²³ Dengan kata lain, Kristus sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia. Tidak ada yang kurang dalam keilahiannya dan juga dalam kemanusiaannya. Dalam kepenuhan kedua kodrat, Dia adalah satu *being* dan satu agen.

Jelas bahwa konsili berusaha untuk mengklarifikasi persoalan tentang keberadaan dan karya Yesus supaya dapat dimengerti. Secara khusus, Konsili Calcedon, dengan menegaskan integritas dari dua kodrat dalam Kristus, mengatakan juga tentang gereja dan kehidupan orang-orang kristen. Konsili mengatakan bagaimana kodrat dan rahmat ada bersama dalam kekristenan. Sangat sulit untuk mempertahankan keseimbangan yang tepat dalam hubungan antara kedua kodrat. Ada dua cara yang menghantar orang kepada kesimpulan yang salah: *Pertama*, dengan mencampurkan atau tidak mengakui integritas kedua kodrat. Akibatnya, keharusan alamiah dikacaukan dan integritas manusia dihancurkan sehingga muncul kecenderungan untuk berpikir bahwa dari sudut pandang Kristen, kodrat manusia tidak memiliki integritas dan keutamaannya sendiri. Dari ajaran Appolinarius, dapat disimpulkan bahwa manusia hendaknya meninggalkan bagian rasional, intelegnya, supaya masuk ke dalam inkarnasi. Aplikasi kongkretnya, manusia harus meninggalkan intelegnya untuk bisa masuk dalam kekristenan. Keutamaan alamiah manusia dikacaukan. Kritik moderen tentang kekristenan merupakan konsekuensi dari kesalahpahaman seperti ini. Banyak kritik mengklaim bahwa dengan berusaha membuat ilahi, kekristenan menghancurkan kemanusiaan.²⁴ Konsekuensi ini merupakan salah satu efek destruktif bukan saja iman tetapi juga manusia. *Kedua*, membalikan kodrat ilahi ke dalam sesuatu yang hanya manusiawi. Misalnya, kita berpikir tentang keilahian, hanya sebagai jumlah

²¹ Norman P. Tanner, S.J., (ed.), *Decrees of the Ecumenical Councils, Vol. I*, (Washington D.C.: Sheed & Ward and Georgetown University Press, 1990), hlm. 16-17

²² Konsili Efesus menegaskan bahwa ada satu pribadi, yang memiliki kesatuan substansial (*hypostasis*) Allah dan manusia. Kristus bukanlah seseorang, dalamnya Allah ada, tetapi sesungguhnya Allah itu sendiri. Semua aktivitas, properti, dan relasi Kristus entah itu manusiawi ataupun ilahi diatributkan kepada satu agen kongkret yang sama. Bdk. Norman P. Tanner, S.J., (ed.), *Decrees of the Ecumenical Councils, Vol. I*, Ibid., hlm. 41

²³ Ibid., hlm. 86

²⁴ Salah seorang kritikus yang sangat terkenal adalah Frederick Nietzsche, yang mengklaim bahwa teologi dan kekristenan membatasi perkembangan manusia. Moralitas Kristen, yang disebutnya moralitas hamba karena mengajarkan kerendahan hati dihadapan Allah, merupakan sebuah kebodohan dan menghambat hidup dan perkembangan manusia itu sendiri. Atau konsep tentang “*another world*”, bersifat ilusif dan harus dihilangkan sehingga manusia dapat hidup secara tepat dalam dunia ini. Bdk. Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, dalam *The European Philosophers from Descartes to Nietzsche*, Monroe C. Beardsley, (ed.) (New York: The Modern Library, 1960), hlm. 829-830

ideals dan aspirasi manusiawi atau kita bisa menganggap keilahian sebagai prinsip tertinggi dan terbaik, tetapi sangat bersifat duniawi.²⁵ Dengan demikian, transendensi Allah diabaikan. Berhadapan dengan kedua tendensi ini, filsafat memainkan peranannya dengan mengakui dan menghadirkan ke permukaan keharusan alamiah distingtif kodrat manusia dan dunia.

Distingsi yang dibuat oleh gereja dalam konsili merupakan sesuatu yang sangat strategis dan tetap relevan untuk iman Kristen. Jika distingsi ini tidak dipertahankan, maka iman ortodoks Kristen tidak akan bertahan hidup pada masa kita. Implikasi ajaran ini berbicara juga tentang bagaimana relasi antara Allah dan dunia harus dimengerti. Bagaimana caranya?

Dalam inkarnasi, orang Kristen percaya bahwa kodrat manusiawi dan ilahi secara integral dipertahankan. Kristus sungguh-sungguh manusia dan sungguh-sungguh Allah. Inkarnasi tidak menyebabkan Kristus kehilangan atau kekurangan entah keilahiannya atau kemanusiaannya. Kesatuan kedua kodrat dalam satu ada mungkin hanya karena Allah dimengerti berbeda secara total dari dunia. Jika kodrat ilahi dimengerti seperti dalam pemikiran agama tradisional sebagai bagian dari keseluruhan dunia ini, maka kodrat ilahi akan didefinisikan sama persis dengan semua kodrat lain dalam dunia. Dalam arti bahwa Allah didefinisikan sebagai satu *being* dari semua *being* yang lain. Kodrat ilahi akan menjadi satu kodrat dari antara sekian banyak kodrat. Dia akan menjadi yang terbaik, tertinggi, paling sempurna, tetapi masih tetap satu antara sekian banyak. Dalam konteks ini, penilaian sebagai yang paling sempurna atau terbaik, hanya mungkin kalau itu dikaitkan dengan segala sesuatu yang lain, mengandaikan adanya dunia.

Beda dengan ajaran Kristen. Dalam kekristenan kodrat ilahi dimengerti sebagai bukan salah satu dari kodrat-kodrat duniawi. Kodrat yang ilahi dimengerti sebagai apa adanya dengan tidak berkurang dalam kebaikan dan kekuasaannya, sekalipun dunia tidak ada. Hanya kodrat ilahi seperti itulah yang dapat dipersatukan dengan kodrat manusia dalam kesatuan *hipostasis*. Kalau dunia tidak ada, Allah tetap penuh kebaikan, tetap berkuasa, tetap yang paling tinggi. Dia tidak perlu harus mencipta untuk meningkatkan kebaikan dan kekuasaannya.²⁶ Karena itu, dalam mendefinisikan kesatuan *hipostasis*, gereja juga secara implisit mengatakan bahwa kodrat atau hakekat Allah seperti itu tidak masuk dalam kompetisi dengan kodrat manusia dalam Kristus. Tidak ada kompetisi dan kodrat manusia tidak harus dihapuskan.

3.3. Refleksi atas Distingsi Kristiani

Dalam teologi dan filsafat agama tradisional, dunia dan keharusan alam dianggap sebagai sesuatu yang tertinggi dan final. Dunia adalah horizon atau konteks terakhir dan Allah adalah bagian dari dunia. Keharusan kosmos sekedar ada di dalamnya. Manusia mencapai keharusan-keharusan itu kalau ada pemikiran yang mendalam. Keharusan bukan dimengerti dalam arti hal-hal yang sulit yang muncul dalam hidup, tetapi menunjuk pada cara barang-barang harus ada, ciri khas esensial dari barang-barang. Misalnya, necesitas adalah struktur waktu yang penting,

²⁵ Ludwig Fuerbach mengatakan: “*The absolute to man is his own nature. ...The divine being is nothing else than the human being, or rather the human nature purified, freed from the limits of the individual man, made objective—i.e. contemplated and revered as another, a distinct being. All the attributes of the divine are, therefore, attributes of the human nature.*” Seperti dikutip oleh Robert Sokolowski, “Theological Function of Philosophy”, Op.Cit. hlm. 93

²⁶ Robert Sokolowski, “Theological Function of Philosophy,” Op.Cit., hlm. 17

struktur memori, struktur gambar dan bahasa, hal-hal yang esensial dalam keberadaan binatang, tumbuh-tumbuhan, elemen-elemen struktural dalam realitas sosial dan psikologis, pola yang membentuk hal-hal yang estetis. Dunia ada di sana dan struktur-struktur ini adalah cara dunia diartikulasikan. Agama dan filsafat tradisional membuka necesitas seperti ini. Allah masuk dalam keharusan dan hal-hal yang esensial ini.

Iman Kristen, sebaliknya, melihat necesitas dan essensial dan kosmos sebagai sesuatu yang contingent atau bergantung pada pilihan bebas pencipta.²⁷ Dunia tidak lagi dilihat sebagai horizon atau konteks terakhir, tetapi diinterpretasikan sebagai yang terjadi berkat kemurahan hati dan pilihan bebas Allah. Sesuatu yang tidak harus ada. Allah dilihat bukan sebagai hal yang terbesar dalam kosmos, bukan sebagai ada yang paling berkuasa, tetapi Allah yang akan tetap seperti dirinya sendiri, sekalipun dunia tidak ada. Ini pengertian yang lebih radikal tentang Allah dan transendensi Allah. Allah dibedakan dari dunia secara radikal, yang tidak dimengerti dalam agama-agama alamiah.

Distingsi menyajikan konteks untuk penciptaan dan inkarnasi. Distingsi mengekspresikan bagaimana penciptaan harus dimengerti dan cara dunia dihubungkan dengan Allah. Hanya seorang Allah yang distinct dari dunia, dapat menjadi bagian dari dunia dalam inkarnasi. Kalau kita tidak memahami “*otherness*” yang radikal antara Allah dan dunia, inkarnasi akan ditarik ke dalam salah satu interpretasi heretis yang telah, sedang, dan akan terjadi dalam kekristen. Heresi sering terjadi karena inklinasi natural pikiran manusia adalah untuk melihat dunia dan necesitas esensial sebagai konteks keberadaan terakhir.

IV. Peranan Filsafat dalam Teologi

Distingsi Kristiani merupakan sesuatu yang vital untuk perbedaan antara agama natural dan agama Kristen, perbedaan antara filsafat dan teologi kristiani. Karena itu, adalah tepat kalau mengatakan bahwa distingsi merupakan sebuah interseksi antara iman dan akal budi. Ada tiga cara dimana teologi dan filsafat gagal berinteraksi. *Pertama*, filsafat dianggap melebihi teologi. Filsafat dianggap sebagai kebijaksanaan terakhir. Karena itu, teologi dianggap lebih rendah dalam mengekspresikan kebenaran dalam bentuknya yang asli seperti dalam filsafat. Inilah yang dibuat Averroes.²⁸ Menurutnya, agama dianggap sebagai sebuah retorika, ekspresi piktoral tentang kebenaran terakhir yang dapat diakses secara langsung oleh filsafat. Dan teologi dilihat sebagai analisa dialektis atau argumentative dari ekspresi-ekspresi piktoral seperti ini. Hanya filsafat yang mampu mencapai necesitas dalam diri mereka sendiri. Gambaran ini cocok dalam agama-agama tradisional, tetapi dalam kekristenan relasi antara keduanya mendapat karakter baru karena revelasi. *Kedua*, teologi dianggap melebihi filsafat. Pada ekstrim lain, teologi diklaim memiliki pemahaman yang lebih tepat tentang necesitas alamiah ketimbang filsafat. Teologi dianggap sebagai jalan singkat kepada kebenaran. Disini, peranan dan pentingnya filsafat disangkal. Yang dibutuhkan adalah revelasi. Etienne Gilson mengatakan: “Revelasi telah diberikan kepada manusia sebagai pengganti semua pengetahuan lainnya, termasuk ilmu, etika,

²⁷ Ibid., hlm. 19

²⁸ Bdk. Armand A. Maurer, *Medieval Philosophy*, Op. Cit., hlm. 100-103.

dan metafisika...Karena Allah telah berbicara kepada kita, tidak perlu lagi bagi kita untuk berpikir.”²⁹ *Ketiga*, relasi filsafat dan teologi ditiadakan. Teologi dan filsafat dianggap memiliki domain masing-masing dan tidak mungkin bersatu. Ada filsafat dan ada teologi. Keduanya terpisah sama sekali, tidak ada relasi antara keduanya. Inilah cara menghindarkan isu iman dan akal budi.

Memang, realitas relasi ini sulit ditangkap kalau dibandingkan dengan ketiga ekstrim diatas. Adalah lebih mudah melebih-lebihkan yang satu dan merendahkan yang lain atau mengabaikan relasi keduanya, daripada mengakui adanya harmoni antara keduanya. Tetapi sesungguhnya ada relasi yang harmonis antara filsafat dan teologi Kristen. Dalam kekristenan, alam diakui memiliki integritasnya sendiri, tetapi integritas itu diletakan dalam sebuah konteks baru. Alam ditampilkan berhadapan dengan penciptaan dan rahmat.³⁰ Dalam perspektif penciptaan, necesitas alamiah diapresiasi sebagai akibat dari pilihan Allah. Karena pilihan bebas Allah, necesitas ada. Necesitas alamiah dilihat sebagai “*gifts*”, yang bisa ada, bisa juga tidak ada, karena tergantung dari kemurahan dan pilihan Allah. Dan dalam perspektif rahmat atau supernatural, manusia memiliki kemungkinan hidup dan aktivitas baru yang dimanifestasikan lewat inkarnasi. Tetapi, seperti dalam keberadaan Kristus, apa yang alamiah tidak dihancurkan atau diganti dengan adanya elevasi manusia kepada kehidupan berahmat atau supernatural. Aquinas mengatakan: “Anugerah rahmat ditambahkan pada alam sedemikian rupa sehingga rahmat itu tidak menghancurkan alam tetapi menyempurnakannya.”³¹ Itu berarti, rahmat tidak boleh dianggap destruktif. Cahaya iman yang diberikan oleh Allah kepada kita tidak menghancurkan akal budi alamiah yang juga diberikan oleh Allah.

Keyakinan adanya integritas alam dan akal budi (yang mengungkapkan kebenaran alamiah) didasarkan pada dua alasan berikut: *pertama*, Allah adalah sumber keduanya: alam dan rahmat, dan bahwa Allah adalah sumber dari kebenaran alamiah dan kebenaran iman dalam revelasi. Karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah sendiri, maka keduanya tidak mungkin ada dalam konflik atau berkontradiksi satu sama lain. Aquinas mengatakan: “Sementara cahaya alamiah akal budi manusia tidak mampu sampai pada pengetahuan atau kebenaran tentang apa yang direvelasikan Allah kepada kita (misteri-misteri), namun tidak mungkin kebenaran-kebenaran itu bertentangan dengan apa yang ditanamkan dalam diri kita oleh alam.”³² *Kedua*, integritas kodrat manusia dalam inkarnasi menunjukkan bahwa kodrat alamiah tidak perlu dihilangkan ketika berkontak dengan rahmat.

Jelas bahwa penciptaan tidak merendahkan necesitas dunia ciptaan, tetapi dihadirkan dan dimengerti secara baru. Hal ini menuntut sebuah refleksi filosofis. Filsafat digunakan untuk mengakui necesitas alamiah, integritas, keutamaan alamiah, dan hal-hal yang ada dalam dunia, serta menampilkan itu seperti apa adanya. Di samping itu, filsafat dapat membantu menjelaskan isu-isu teologis. Isu-isu teologis tidak dapat dipecahkan “*fideistically*” atau hanya dengan iman, tetapi harus bisa dijelaskan secara filosofis.

²⁹ Etienne Gilson, *Reason and Revelation*, seperti dikutip oleh Robert Sokolowski dalam “Theological Function of Philosophy,” Op. Cit., hlm. 42

³⁰ Robert Sokolowski, “Theological Function of Philosophy,” Op. Cit., hlm. 43

³¹ Bdk. John F. Wipple, *The Metaphysical Thought of Thomas Aquinas*, (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2000), hlm. xxii

³² *Ibid.*, hlm. xxiii

Secara singkat Aquinas mengatakan bahwa ada tiga cara menggunakan filsafat dalam teologi:³³ *Pertama*, untuk mendemonstrasikan isi iman yang diakui kebenarannya oleh orang-orang yang percaya, seperti eksistensi Allah, inkarnasi, penebusan, dan Allah pencipta. *Kedua*, untuk memanasifestasikan kesamaan (*likeness*) kebenaran-kebenaran tertentu yang diketahui lewat iman. *Ketiga*, untuk menentang klaim-klaim yang dibuat melawan iman entah dengan menunjukkan bahwa klaim itu salah atau dengan menunjukkan bahwa klaim-klaim itu tidak mutlak karena tidak didemonstrasikan secara baik.

Bertolak dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang imam, sebagai figur publik, harus memahami secara distingtif apa yang menjadi isi iman Kristen agar bisa memberikan pencerahan kepada umat yang dilayani. Hal ini mengandaikan kemampuan untuk membuat sebuah distingsi kristiani untuk bisa menampilkan distingsi iman Kristen dalam perbandingan dengan agama-agama lain, terutama agama dan kepercayaan tradisional yang masih sangat kuat melekat dan dipraktikkan oleh umat. Disini, filsafat memainkan peranan sentral dalam membuat suatu distingsi kristiani. Karena itu, bisa dikatakan bahwa distingsi kristiani merupakan suatu aktivitas filosofis. Tugas utama teologi adalah untuk menunjukkan apa yang diimani merupakan sesuatu yang mungkin dan bernilai, sambil mengakui keharusan alamiah seperti yang dieksplorasi dalam filsafat. Inilah pentingnya belajar teologi dan filsafat bagi seorang calon imam. Karena itu, apa yang dibuat oleh Seminari Tinggi St. Paulus selama 70 tahun dalam membekali calonnya dengan ilmu teologi dan filsafat sejalan dengan rekomendasi Konsili Vatikan II dan sekaligus menjawab tuntutan zaman untuk menghasilkan agen-agen pastoral yang mampu berpikir dan bertindak secara kritis, terarah, jelas, dan distingtif, agar mampu menghantar umat yang dilayani kepada pemahaman yang benar tentang Allah, dunia, dan bagaimana keduanya dihubungkan. ***

Bibliografi

- Aristotle. *Metaphysics*. W. D. Ross, (penterj.). *The Complete Works of Aristotle*. Richard McKeon, (ed.). New York: Random House, 1941.
- . *Nicomachean Ethics*. Terrence Irwin, (penterj.). Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 1999
- Aquinas, Thomas. *On Being and Essense*. Armand Maurer (penterj.). Toronto: The Pontifical Institute of Mediaeval Studies, 1968.
- Barnes, Jonathan. *Early Greek Philosophy*. London: Penguin Books, 1987.
- Epitectus. *Discourse*. Dalam *Greek and Roman Philosophy after Aristotle*. Jason L. Saunders (ed.). New York: The Free Press, 1994.
- Hardarwiryana, R. (penterj.). *Doktrin Konsili Vatikan II*. Dokumentasi dan Penerangan KWI: Obor, 2002.

³³ Ibid., hlm. xxiv-xxv

- Lucretius. *On the Nature of Things*. Dalam *Greek and Roman Philosophy after Aristotle*. Jason L. Saunders (ed.). New York: The Free Press, 1994.
- Maurer, Armand A. *Medieval Philosophy*, (Toronto: Pontifical Institute of Mediaeval Studies, 1982.
- Nietzsche, Friedrich. *Beyond Good and Evil*. Dalam *The European Philosophers from Descartes to Nietzsche*. Monroe C. Beardsley, (ed.). New York: The Modern Library, 1960.
- Plato. *Republic*. G. M. A. Grube, (penterj.). Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 1992
- Plotinus. *Ennead I, Sixth Tractate*. Dalam *Greek and Roman Philosophy after Aristotle*. Jason L. Saunders (ed.). New York: The Free Press, 1994.
- Rousseau, Jean Jacques. *Kontrak Sosial*. Sumardjo, (penterj.). Jakarta: Penerbit Erlangga. 1986.
- Sokolowski, Robert. "Theological Function of Philosophy" (ms). Washington, D.C.: The Catholic University of America, 2004.
- , *The God of Faith and Reason*. Washington, D.C.: The Catholic University Press, 1995.
- Tanner, Norman P. S.J, (ed.). *Decrees of the Ecumenical Councils, Vol. I*. Washington D.C.: Sheed & Ward and Georgetown University Press, 1990.
- Wipple, John F. *The Metaphysical Thought of Thomas Aquinas*. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2000.